

Studi Deskriptif Kualitatif Pada Program Kemitraan Pemuda GKPS di Jerman

Qualitative Descriptive Study On The GKPS Youth Partnership Program In Germany

^{1,)}Roma Retta Novita Saragih, ^{2,)}Rita Destiwati,

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

^{1,)}romareta113@gmail.com, ^{2,)}Ritadestiwati@gmail.com

Abstrak

Orang-orang yang mengikuti program pertukaran budaya dan tinggal jauh dari negara asalnya biasanya mengalami kendala di awal-awal kedatangan nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh pemuda GKPS dalam program kemitraan pemuda GKPS di distrik Hagen, Jerman dan hambatan-hambatan apa saja yang terjadi saat komunikasi berlangsung selama pemuda GKPS tinggal di Jerman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus tentang program kemitraan pemuda GKPS di distrik Hagen, Jerman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam program kemitraan pemuda GKPS di distrik Hagen adalah pola komunikasi multi arah, dimana semua pemuda yang mengikuti program ini dapat berkomunikasi dengan setiap jemaat di Hagen. Untuk hambatan komunikasi yang terjadi, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga hambatan terbesar dalam proses komunikasi yaitu perbedaan bahasa, stereotip dan culture shock.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Lintas Budaya, Hambatan Komunikasi

Abstract

People who take part in cultural exchange programs and live far away from their home country usually had experience problems at the beginning of their arrival. This study aims to find out how the communication patterns carried out by GKPS youth in the GKPS youth partnership program in Hagen district, Germany and what obstacles occur when communication takes place while GKPS youth live in Germany. This study used a qualitative approach with a case study research method on the GKPS youth partnership program in the district of Hagen, Germany. Data collection techniques used are interviews, observation and literature. The results of this study indicate that the communication pattern that occurs in the GKPS youth partnership program in Hagen district is a multi-directional communication pattern, where all the youth who take part in the program can communicate with each congregation in Hagen. For communication barriers that occur, based on the results of this study it can be concluded that there are three biggest obstacles in the communication process, namely differences in language, stereotyping and culture shock.

Keywords: Communication Patterns, Cross-Cultural Communication, Communication Barriers

1. Pendahuluan

Pemuda adalah satu-satunya harapan dan masa depan suatu bangsa, sehingga kedudukan dan peran pemuda sangat berperan dalam pembangunan masa depan bangsa yang lebih baik lagi. Namun jaman sekarang ini terdapat generasi muda yang menyandang permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan obat dan narkoba, anak jalanan, seks bebas dan sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya upaya program dan kegiatan secara terus menerus melibatkan peran serta semua pihak baik keluarga, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan kegiatan rohani. Agar generasi muda Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lainnya dan membangun Indonesia ke arah yang lebih baik lagi.

Disamping itu kemampuan berinteraksi dengan individu dari negara dan budaya yang berbeda juga sangat berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Secara umum tujuan komunikasi lintas budaya adalah untuk mengetahui dan memahami budaya masyarakat lain (*to know and understand the other's cultures*). Ada beberapa kegiatan lintas budaya yang dilakukan pemuda-pemudi Indonesia salah satunya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemuda GKPS Indonesia.

Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) merupakan salah satu gereja yang berlatar belakang kesukuan, yaitu Batak Simalungun. Seiring perkembangan jaman hingga tahun 2016 GKPS ini berjumlah 638 gereja yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia yang memiliki kantor pusat di Pematangsiantar. Ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh jemaat GKPS Indonesia guna memajukan Gereja salah satunya adalah program kemitraan pemuda GKPS. Program kemitraan pemuda GKPS adalah kegiatan yang rutin dilakukan selama 2 tahun sekali oleh GKPS Indonesia yang memiliki kesepakatan bersama gereja-gereja anggota United Evangelical Mission (UEM). Kegiatan program kemitraan pemuda GKPS dikoordinir oleh bidang kemitraan Oikumene. Oikumene adalah bidang yang mengkoordinir kemitraan GKPS ke luar GKPS baik dalam negeri maupun luar negeri.

Para pemuda GKPS tinggal di camp Quamboni, ada banyak kegiatan yang dilakukan oleh pemuda GKPS dengan para jemaat di Hegen salah satunya mengunjungi sekolah Vikty Gymnasium di Hagen, sekolah ini akan bermitra dengan SMA GKPS Pematangraya, Indonesia. Dalam program kemitraan ini berbagai hambatan kerap kali mengikuti proses komunikasi. Selain bisa menggagalkan komunikasi, hambatan komunikasi dapat menyebabkan terdistorsinya pesan yang disampaikan sehingga komunikasi tidak dapat menerima secara utuh pesan yang di maksud. Apabila terjadi hambatan atau *barrier* tersebut bisa dieliminasi maka kesalahpahaman dapat dikurangi dan konflik dapat dihindarkan, bahkan asumsi tentang perihal apa saja yang berbeda dari pesan aslinya dapat di komunikasikan. Untuk itu para peserta program kemitraan diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dengan para pemuda di distrik Hagen, Jerman. Jika komunikasi dapat di jalin dengan baik maka terbentuklah tim yang solid.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda dari kedua belah pihak maka penulis memilih aspek-aspek berikut sebagai fokus penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi lintas budaya yang terjadi antara pemuda GKPS Indonesia dengan jemaat di Hagen, Jerman.
2. Bagaimana hambatan komunikasi lintas budaya antara pemuda GKPS Indonesia dengan jemaat di Hagen, Jerman.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi

Raymond S. Ross dalam Wiryanto (2004:6) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses menyortir memilih dan mengirim simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksud oleh sang komunikator.

Gode dalam Wiryanto (2004:6) memberikan pengertian menguasai komunikasi sebagai suatu proses yang membuat kebersamaan bagi dua atau lebih yang semula diminopoli oleh beberapa orang.

Everet M. Rogors dan Lawrence Kineald dalam Wiryanto (2004:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lainnya, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Definisi-definisi diatas belum bisa mewakili semua definii yang telah dibuat oleh para ahli. Namun paling tidak kita memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan komunikasi, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Shannon & Weaver dalam Wiryanto (2004:7), bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Lasswel juga mengemukakan bahwa komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponen yang terlibat dalam komunikasi yaitu:

- a. Siapa (perilaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber)
- b. Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan)
- c. Kepada siapa (perilaku komunikasi lainnya yang dijadikan sasara penerima)
- d. Melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi)
- e. Dengan akibat/hasil (hasil apa yang terjadi pada diri penerima)

Teori Komunikasi digunakan karena merupakan dasar dari adanya komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu kajian dalam ilmu komunikasi. Komunikasi antarbudaya sebagai objek formal yang telah dujadikan dalam bidang kajian sebuah ilmu tentu mempunyai teori. Pembentukan teori-teori dalam Komunikasi Antarbudaya sudah tentu mempunyai daya guna membahas masalah-masalah kemanusiaan antarbudaya. Jadi, teori-teori yang secara khusus menggeneralisasi konsep komunikasi diantara komunikator dengan komunikan yang berbeda kebudayaan, dan yang membahas pengaruh kebudayaan terhadap kegiatan komunikasi (liliweri, 2001:29).

2.2 Budaya

Budaya atau kultur berasal dari bahasa Latin, yakni dari akah kata *cultura*. Dalam bahasa Perancis, la culture berarti *esemble des aspects intellectuels d'une civilization* (serangkaian bidang intelektual dalam sebuah peradaban) Jadi, F atau kebudayaan adalah hasil kegiatan intelektual manusia. Budaya adalah suatu konsep yang mencakup berbagai komponen yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari (Purwasito, 2003:95).

Budaya dan komunikasi tak dapat di pisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensi nya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

2.3 Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Ketika komunikasi tersebut terjadi antar orang-orang berbeda bangsa (*international*), antaretnik (*interethcial*), kelompok ras (*interaccial*), atau komunitas bahasa (*intercommunal*), disebut komunikasi lintas budaya

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, komunikasi lintas budaya merupaan pertukaran pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya. Dalam komunikasi ini terjadi pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan, tertulis, imajiner atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budaya nya. Proses pembagian informasi itu dilakukan juga melalui

bagasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan media lain disekitarnya yang dapat memperjelas pesan yang disampaikan.

Atas dasar itu, para pakar menyebut komunikasi lintas budaya sebagai proses pengalihan pesan atau informasi, gagasan atau perasaan, yang dilakukan seseorang melalui saluran dan media tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu pula. Komunikasi lintas budaya juga mengfokuskan pembahasannya pada perbandingan fenomena komunikasi dalam budaya-budaya yang berbeda. Misalnya, bagaimana gaya komunikasi pria atau gaya komunikasi wanita dalam budaya Amerika Serikat dan budaya Indonesia.

2.4 Pola Komunikasi

Menurut Aw (2010:116) pola komunikasi merupakan kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Pola komunikasi biasanya bermula dari seseorang berinteraksi beda dengan orang lain. Menurut Supratman (2015: 51) dalam melakukan komunikasi, seseorang mungkin akan melakukan cara-cara komunikasi yang berbeda dengan individu yang satu dengan yang lainnya, dapat berupa simbol-simbol verbal maupun nonverbal, sehingga membentuk gaya berkomunikasi dalam konteks sosial.

Menurut (Effendy, 1989:32) Pola komunikasi terdiri dari 3 macam, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah:

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media dan tanpa ada umpan balik dari komunikan. Hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*) komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Komunikator pada tahap ini menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling berganti fungsi. Namun ada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama yang mempunyai tujuan dalam proses komunikasi tersebut.
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan bertukar pikiran secara dialogis.

2.5 Hambatan Komunikasi Lintas Budaya

a. Stereotip

Samovar *et al.* (2010:170) menjelaskan bahwa Stereotip merupakan bentuk kompleks dari kategorisasi yang secara mental mengelola pengalaman dan mengarahkan perilaku kita terhadap sekelompok orang tertentu. Abbate *et al.* (dalam Samovar *et al.*, 2010:170) menjabarkan bahwa stereotip merupakan struktur kognitif yang berisikan tentang pengetahuan, kepercayaan, dan harapan seseorang (*perceiver*) mengenai kelompok sosial manusia. Sifat mengakar dari stereotip dikarenakan oleh kebutuhan psikologis manusia untuk mengelompokkan dan menggolongkan. Masalah utamanya bukan mengenai pengelompokkan, tetapi lebih kepada generalisasi berlebihan dan seringnya evaluasi negatif (baik dari segi sikap maupun prasangka) yang diarahkan kepada anggota suatu kelompok (Samovar *et al.*, 2010:170).

b. Prasangka (*Prejudice*)

Dalam lingkup yang luas, prasangka (*prejudice*) merupakan perasaan negatif mendalam yang diasosiasikan dengan kelompok tertentu. Sentimen ini biasanya berisikan kemarahan, ketakutan, kebencian, dan kegelisahan (Samovar *et al.*, 2010:173). Maconis (dalam Samovar *et al.*, 2010:173) memberikan definisi yang lebih detail. Prasangka merupakan akumulasi penyamarataan yang kaku dan tidak rasional tentang kelompok orang. Tidak rasionalnya prasangka sampai pada titik dimana orang

teguh pada sikap tidak fleksibel (*inflexible*) yang didukung sedikit atau tanpa bukti langsung. Prasangka dapat diarahkan pada orang-orang dari kelas sosial, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, afiliasi politik, ras, atau etnis tertentu.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya (Denzin dan Lincoln, 2009:6). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada (Satori dan Komariah, 2011:23-24). Definisi penelitian kualitatif menurut Moleong yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dijelaskan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara dan analisis yang dilakukan peneliti kemudian menjabarkan penelitian untuk menjawab pola komunikasi dan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi yang terjadi dalam program kemitraan pemuda GKPS di distrik Hagen Jerman adalah pola komunikasi semua saluran dimana semua pemuda GKPS yang ikut dalam program kemitraan ini dapat berkomunikasi dengan semua jemaat di Hagen meskipun kadang ada kendala dalam berkomunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya namun hal ini tidak membatasi pemuda GKPS dalam menjalin tali persaudaraan dengan Jemaat di Hagen. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya antara pemuda GKPS dengan Pemuda di Hagen dan Jemaat yang bahkan tidak bisa berbahasa Inggris yang ada di Hagen.

Kebanggaan pemuda GKPS dalam memperkenalkan budaya Simalungun dan diterima dengan sangat baik oleh jemaat gereja Paulus di Hagen adalah salah satu bukti lain bahwa bahasa bukan penghalang komunikasi. Komunikasi juga bisa dilakukan dengan cara memperkenalkan budaya kita seperti bernyanyi dan menari yang mana hal ini mendapat respon positif dari Jemaat di Hagen. Komunikasi nonverbal (*body language*) juga membantu bagi jemaat yang tidak bisa berbahasa Inggris untuk mengekspresikan perasaannya.

Pemuda GKPS yang dipilih dari Indonesia adalah pemuda yang aktif dalam kegiatan gereja dan mempunyai visi misi yang nantinya akan membangun organisasi pemuda GKPS. Pemuda yang dipilih juga pemuda yang cinta budaya Simalungun dan ingin memperkenalkan budaya Simalungun kepada masyarakat dari belahan dunia lain. Pemuda ini juga harus menguasai setidaknya bahasa Inggris sehingga dapat berkomunikasi dengan sebagian masyarakat di Jerman. yang bisa berbahasa Inggris atau Jerman dalam kegiatan sehari-hari.

Masyarakat Jerman dikenal sangat fanatik dengan bahasa mereka terutama kalangan orang tua, hal ini tentu saja menjadi hambatan bagi pemuda GKPS yang mencoba untuk berkomunikasi yang mana semua anggota pemuda yang ikut hanya bisa berbahasa Inggris. Adanya seorang pembimbing dari Indonesia yang bisa berbahasa Jerman tentu membantu pemuda dalam berkomunikasi, namun hal ini kurang efektif yang mana para pemuda ini harus berinteraksi dengan jemaat di Hagen. Ada sebagian jemaat Hagen yang bisa berbahasa Inggris namun ada sebagian yang benar-benar tidak bisa berbahasa Inggris sehingga hal ini menjadi kendala dalam berkomunikasi saat kegiatan berlangsung. Hal yang dapat membantu adalah komunikasi *non verbal* atau *body language* yang mana tentu saja sangat membantu dalam berkomunikasi.

1. Stereotip

Stereotip terjadi dikarenakan oleh kebutuhan psikologis manusia untuk mengelompokkan dan menggolongkan kalangan masyarakat tertentu. Stereotip pemuda GKPS tentang orang Jerman yang sangat disiplin dengan waktu membuat pemuda GKPS belajar hal baru dari kegiatan ini yaitu lebih menghargai waktu demi kepentingan individu maupun kelompok.

2. Culture Shock

Hal ini merupakan hal yang paling sering dialami oleh semua orang saat mengunjungi suatu tempat untuk pertama kalinya. Culture shock bukan saja tentang pola pikir namun juga bisa terjadi melalui cuaca dan makanan, hal-hal yang dianggap tidak biasa oleh pemuda GKPS antara lain :

- a. Public Display of Affection seperti ciuman dan bermesraan di tempat-tempat umum.
- b. Makanan dan minuman yang berbeda. Makanan pokok saat di Jerman yaitu roti dan kentang sedangkan minuman diambil langsung dari keran air.
- c. LGBT (*Lesbian Gay Bisexual and Transgender*)
- d. Menggunakan *tissue* sebagai alat untuk membersihkan kotoran saat berada di dalam toilet.

Daftar Pustaka

Alo, Liliweri, M.S. (2003), *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, Pustaka Pelajar:

Yogyakarta

Alo Liliweri. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Remaja

Rosdakarya. Arikunto, Suharsimi

Andik, Purwasito. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah

Surakarta, Surakarta.

Arikunto, Suharsimi. (2012) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipt.

Aw, Suranto. (2010). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Cresswell, John W (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 2nd ed. California ; Sage Publication.

Cresswell, John W (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Traditions*. California : SaGe Publication, Inc..

Dasuha, Juanda R (2003) *Tole! Den Timorlanden Das Evangelium*. Pematangsiantar: Kolportase GKPS.

Devito, Joseph (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.

Denzin, K. Norman., Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Effendy, Onong Uchjana 1989. *KAMUS KOMUNIKASI*. Bandung : PT. Madar Maju.

Effendy, Onong Uchjana (1981). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.

Effendy, Uchjana Onong. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Purwasito, Andrik (2002) *Komunikasi Multikulturalan*. Surakarta: Muhhamadiyah University Press.
- Satori, Djam'an & Komariah Aan. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., dan McDaniel, Erwin R. (2010). *Communication Between Cultures (7th Ed.)*. USA : Wadsworth.
- Sugiyono.(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Supratman, Lucy Pujasari. (2015). *Studi Kasus Deskriptif Pada Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Komunitas Ebonic*. Dalam Jurnal Ilmiah LISKI Universitas Telkom. Volume 1 Nomor 3, Januari 2015.
- Supratiknya (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta; Kanisius (Anggota IKAPI)
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tubbs, L.Stewart dan Sylvia, Moss. (1996), *Human Communication ; Prinsip-Prinsip Dasar*.
- Wiryanto.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Penerbit Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.Jakarta.